

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DI PONDOK PESANTREN MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH (MTI) CANDUANG

Ira Yanti^{1)*}, Weni Sumarni²⁾, Ali Mustopa Yakub Simbolon³⁾, Aldri⁴⁾, Iswanti⁵⁾
^{1,2,3,4,5}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

*Email: yantiira017@gmail.com

Abstract

This research study was structured to describe and examine Buya Anas Khatib Bandaro's prophetic leadership at the Islamic Tarbiyah Islamic Boarding School (MTI) Canduang. The approach used is descriptive qualitative by collecting data in the form of interviews, observation and documentation. The research subject was Rais Al-Madrasah of the Islamic Tarbiyah Islamic Boarding School (MTI) Canduang. Based on the research results, the pesantren under the leadership of Buya Anas Khatib Bandaro has distinctive characteristics in accordance with the principles of the Prophet (Prophetic Leadership) in leading. This can be seen from the way he leads the MTI Canduang Islamic Boarding School, namely deciding policies based on Istiqamah, Mahabbah, Keshalehan, Siddiq, Amanah, Tabligh and Fathanah. In addition, there are supporting factors for this leadership, such as the support from the family of the founder of the Islamic boarding school, alumni and the local government. However, there is still a lack of support from the local community for the development of Islamic boarding schools.

Keywords: Leadership, Prophetic, Islamic Boarding School.

Abstrak

Kajian penelitian ini disusun untuk menggambarkan dan mengkaji kepemimpinan profetik Buya Anas Khatib Bandaro di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Rais Al-Madrasah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren di bawah kepemimpinan Buya Anas Khatib Bandaro memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan prinsip-prinsip Nabi (Kepemimpinan Profetik) dalam memimpin. Hal ini dilihat dari cara beliau memimpin Pondok Pesantren MTI Canduang yakni memutuskan kebijakan dengan *berasaskan Istiqamah, Mahabbah, Keshalehan, Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah*. Selain itu terdapat faktor pendukung kepemimpinan tersebut seperti dukungan keluarga pendiri Pondok Pesantren, alumni dan pemerintah daerah. Namun masih kurangnya dukungan masyarakat sekitar untuk pengembangan Pondok Pesantren.

Kata kunci : Kepemimpinan, Profetik, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Dalam peradaban bangsa, pemimpin memiliki peran yang signifikan. Pemimpin berperan menyampaikan amanat rakyat, yang mentransformasikannya menjadi anak panah perubahan (Darda Mustopa - Adi Supardi, 2021), karena semua orang mengharapkan pemimpin yang hebat. Perlu ada upaya substansial dalam mencapai tujuan tersebut (Faishol, 2020). Awal mula manusia diciptakan telah memainkan peranan penting. Salah

satunya adalah sebagai pemimpin (khalifah) yang akan dinilai seberapa baik dia memimpin bangsa, masyarakat, keluarga, atau bahkan hanya dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menggunakan dan melakukan kewajibannya secara bertanggung jawab sebanyak mungkin dengan jenis atau pekerjaan ini, karena sesungguhnya manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. hal utama untuk menjadikan Al-quran dan Hadits sebagai

panutan dalam menjalani kehidupan manusia sebagai seorang Muslim yang mengikuti Al-quran dan Hadis sebagai aturan hidupnya.

Dalam lingkup pendidikan, kepemimpinan secara substansial menentukan pencapaian program pendidikan suatu lembaga. Kinerja tim yang terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang dan keahlian, berkumpul dengan tujuan untuk saling membantu dan berbagi pemikiran untuk memperoleh prestasi akademik (Saadah et al., 2022). Pengaruh seorang pemimpin sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan lembaga pendidikan saat ini, hal ini dapat dilihat dari gaya dan peran kepemimpinannya dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki, baik sarana prasarana maupun tenaga pendidik atau tenaga kependidikan. Dalam Islam, konsep tentang kepemimpinan dijelaskan dalam kalam

Allah, Surah Al-Baqarah ayat 30 yaitu:
 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S Al-Baqarah:30).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai khalifah (pemimpin) dalam menjalankan otoritas langit dan bumi. Dengan demikian, dalam menjalankan tugasnya, pemimpin hendaknya memiliki sifat kepemimpinan yang menjunjung tinggi tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. Kesanggupan seorang pemimpin dalam hal memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, menggerakkan, dan bahkan memaksa orang lain untuk menerima pengaruhnya secara umum dianggap sebagai komponen

vital kepemimpinan yang dimaksud oleh Freeman dalam Bashori, (2019).

Menurut Bashori, (2019) kepemimpinan merupakan komponen kunci dalam pendidikan Islam. Dalam rangka meningkatkan taraf dan efektivitas pendidikan Islam, baik di madrasah maupun pesantren, kepemimpinan dipandang sebagai katalisator perubahan. Sedangkan menurut Wahidin, (2022) Kepemimpinan dalam Islam dikenal dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan Nabi sebagai *rahmatan lil al-'alamin* dikenal dengan kepemimpinan profetik (kepemimpinan kenabian). Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. yang dikenal sebagai Kepemimpinan Profetik dapat dijadikan indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah dalam mencapai tujuan pondok pesantren. Sesuai dengan perkataan Zein yang berpendapat bahwasanya kinerja Nabi Muhammad SAW. pada masa kepemimpinannya dapat diapresiasi karena pola yang dibangun berdasarkan kasih sayang. Pengikutnya memiliki keberanian untuk memberikan semua yang mereka miliki untuk perjuangan dakwah, saat ini pola diungkapkan kepada teman dan keluarga mereka (Maulana et al., 2019). Faktanya, kepemimpinan sebelum nabi terjadi kemerosotan moral. Hingga, saat kepemimpinan Nabi terjadi perubahan yang sangat baik dan fundamental. Hal ini berbanding terbalik dengan yang diajarkan dan diterapkan oleh nabi, kepemimpinan yang penuh kasih sayang dan berlandaskan asas Islam yaitu Al-Qur'an sehingga menjadikan agama Islam dapat diterima dan berkembang sampai sekarang.

Kajian ini menggunakan pendekatan yang dikenal dengan kepemimpinan kenabian, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mempunyai empat sifat utama dalam kepemimpinannya, antara lain: sifat *Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah* (Artanto et al., 2022). Kepemimpinan Profetik merupakan dari asal kata *prophet* yang

memiliki arti Nabi. Oleh karena itu, Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul dapat dikatakan sebagai Kepemimpinan Profetik. Kuntowijoyo adalah orang yang pertama kali mempopulerkan istilah profetik di Indonesia. Dalam Ilmu sosial, profetik bukan sekedar menginformasikan dan memodifikasi kejadian sosial, namun ikut andil dalam memberikan petunjuk tentang bagaimana, mengapa, dan untuk siapa transformasi itu dilakukan (Ulfah et al., 2022). Kepemimpinan profetik masih menjadi hal yang baru di kalangan pendidikan umum tetapi tidak dalam pendidikan di lingkungan pesantren yang sudah terlihat penerapannya. Seorang pemimpin pondok pesantren perlu menerapkan kepemimpinan yang khas ini agar dapat mengalir juga kepada santri-santrinya seperti sifat Nabi yang penuh kejujuran, dapat dipercaya, cerdas dan menyampaikan kebenaran.

Dengan demikian, pendidikan profetik adalah pendekatan pendidikan yang mengambil contoh dari yang ada pada Nabi Muhammad SAW. menjadikan manusia yang produktif dan dapat membentuk masyarakat ilmiah. Peradaban berbasis sains tidak berhenti di pengetahuan saja tetapi juga harus ada penerapan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dapat menjadikan seseorang yang *religius*. Dengan kata lain, Nabi Muhammad SAW. adalah bukti pendidikan yang mencontohkan perilaku kenabian (Arifuddin, 2019).

Pondok Pesantren MTI Canduang merupakan lembaga pendidikan Islam yang bergerak dalam kebijakan yang kompleks. Pondok pesantren ini menjalankan roda pendidikan yang sentral dari segi lembaga formal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Buya Anas Khatib Bandaro tentang kepemimpinan profetik dengan merujuk ke karakter Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pemimpin dalam

mengembangkan pendidikan Islam. Selain itu, juga mengkaji tentang implementasi kepemimpinan profetik oleh Buya Anas Khatib Bandaro di Pondok Pesantren MTI Canduang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dikembangkan dengan metode kualitatif dengan unsur deskriptif (Simbolon et al., 2022). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kondisi sosial dan mendeskripsikan objek secara luas, sekaligus yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji bagaimana pimpinan Rais Al-Madrasah Pondok Pesantren MTI Candung dalam menetapkan kebijakannya dengan pendekatan teori Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad SAW.

Dalam pencarian data peneliti menerapkan alat pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam memastikan keabsahan informasi peneliti menerapkan strategi triangulasi data. Adapun subjek penelitian ini ialah Rais Al Madrasah yaitu Buya Anas Khatib Bandaro di Pondok Pesantren MTI Canduang.

Dalam melakukan analisis data diterapkan Metode Analisis oleh Miles dan Huberman. Dimana peneliti menggambarkan peristiwa atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dalam bentuk kalimat dengan melakukan reduksi data dan penyajian informasi untuk mendapatkan kesimpulan (Prasetyo et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang

Sebenarnya tidak diragukan lagi bahwa kekuatan khalifah (pemimpin) tidak selalu tanpa batas. Pada kenyataannya, kekuatan khalifah dibatasi oleh dua aspek: Pertama, tidak bertentangan dengan ajaran Islam, Kitabullah dan Sunah Nabi, lebih tepatnya tujuan syariat Islam. Kedua, tidak lagi bertentangan dengan kesepakatan dalam

kalangan ummat Islam (Harsoyo, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sosok pelopor yang memahami nilai-nilai Islam dan dapat beradaptasi dengan situasi di lapangan.

Saat ini pendidikan membutuhkan kepemimpinan yang memiliki ciri khas dan pola pikir yang maju serta tidak jauh dari pondasi agama, agar diperoleh keseimbangan atas tujuan pendidikan di dunia dan juga di akhirat. Hal ini dilakukan agar setiap elemen yang ada di pendidikan dapat tergerak dan terpengaruh untuk bekerja sama mencapai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, diperlukan pemimpin yang memiliki kemampuan yang matang, komitmen yang tinggi dan kepribadian yang *religius*. Menurut Rahmandhani, (2021) pemimpin saat ini yang dibutuhkan adalah seseorang yang memiliki jiwa Islami dan memiliki suri tauladan yang terbaik dan juga tidak egois.

Dewasa ini kepemimpinan yang menjadi tolak ukur yang sesuai yaitu sudah memiliki bukti konkrit dan pengaruh besar terhadap perkembangan zaman, ini sesuai dengan yang disampaikan Hart, (2017) dalam bukunya bahwa salah tokoh yang paling berpengaruh di dunia adalah nabi Muhammad SAW. kepemimpinan nabi Muhammad SAW. telah terbukti dengan sejarah yang telah diukir sejak dulu hingga sekarang. Fakta-fakta historis yang dirangkum menjadikan landasan bahwa kepemimpinan Nabi menjadi yang cukup ideal dalam sisi pendidikan saat ini.

Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah serta meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Penerapan kepemimpinan profetik di Pondok Pesantren MTI Canduang dilaksanakan dengan prinsip beribadah dan menunaikan amanah *hablum minallah* dan bekerja sama dalam memanfaatkan potensi yg ada *hablum minannas*. Kepemimpinan ini didasarkan dengan figur Nabi Muhammad SAW. yang memiliki empat sifat dasar yang menjadi patokan dalam

meningkatkan kualitas moral dan akhlak dalam pendidikan di kalangan ummat.

Berdasarkan pengamatan, Buya Anas Khatib Bandaro selalu memberi contoh dalam ibadah, seperti beliau berusaha selalu terdahulu sampai di mesjid ketika waktu shalat. Sehingga para ustadz ustadzah serta santri saling berkata "*Lihat tu buya sudah ke masjid beserta pimpinan, mari kita segera*". begitu juga dalam memberikan arahan setiap rapat, beliau selalu berkata dengan lemah lembut terkait evaluasi kinerja guru dan pegawai (untuk menjaga supaya pendengar tidak tersinggung). Buya menjadi figur yang di perhatikan dan menjadi pandangan setiap sisi pondok pesantren.

Sikap yang diterapkan oleh Buya Anas Khatib Bandaro memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan pesantren sehingga membuat elemen atau kalangan pondok menjadi lebih sejuk dan nyaman. Ini dikarenakan sikap yang penuh kasih sayang yang terlihat dari keseharian beliau bertindak di lingkungan pondok pesantren. Ini sesuai dengan yang ditekankan oleh Rasulullah bahwa seharusnya pemimpin terkhususnya di lingkup pendidikan mencerminkan rasa sayang dan mencintai agar dapat memotivasi dan menjadi model bagi sekitarnya.

Dalam hal ini Rais Al-Madrasah pondok pesantren menjadi figur dan dicontoh oleh masyarakat pesantren. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kartono bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh dan otoritas, khususnya dalam satu bidang, yang dapat membujuk orang lain untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam mendukung satu atau lebih tujuan (Septiawati, 2017).

Dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki Buya tersebut santri, pendidik dan tenaga pendidik tergerak untuk melakukan yang menjadi kewajibannya. Hal demikian sejalan dengan pendapat Rohmat bahwa pemimpin dalam pendidikan juga harus memiliki kemampuan mempengaruhi para siswa pendidik dan tenaga pendidik dalam

mewujudkan cita-cita pendidikan juga dapat meningkatkan penggunaan sumber daya yang ada (Bashori, 2019). Dalam pendidikan, kepemimpinan merupakan suatu proses memberi pengaruh, arahan, ajakan, koordinasi, dan bimbingan kepada yang dipimpinnya dalam suatu kegiatan pendidikan baik yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, dengan maksud agar tercapainya tujuan bersama, kemudian tidak adanya unsur tekanan dan paksaan dalam pelaksanaan tugas, serta amanah dan bertanggungjawab.

Dalam mengambil keputusan Buya Anas Khatib Bandaro selalu mengutamakan musyawarah. tidak memaksakan pendapat dan keinginan beliau sendiri. walaupun sebenarnya keputusan tertinggi di tangan beliau (Pimpinan Pondok Pesantren). Sifat yang tenang dalam mengambil keputusan dan menghadapi masalah menjadikan figur yang kharismatik. Tindakan yang penuh perhitungan yang matang dan memberikan ruang terhadap pendidik dan santri juga tenaga kependidikan dalam mengapresiasi kreativitasnya sesuai dengan yang dikatakan Wahidin et al., (2022) bahwa nabi Muhammad SAW. juga seseorang yang penuh kasih sayang terhadap sahabat dan ummatnya.

Dari sini kita memahami bahwa di Pondok Pesantren MTI Canduang, melibatkan seluruh civitas akademika yakni para pimpinan dan ustadz-ustadzah di pondok dalam hal menetapkan kebijakan di pesantren. Sebelum ditetapkan suatu kebijakan, diadakan musyawarah terkait kebijakan untuk menimbang respon dan diupayakan untuk mengakomodir segenap masukan dan kebutuhan seluruh masyarakat pondok. Dengan demikian, hal tersebut yang menjadi dorongan Pondok Pesantren MTI Canduang agar tetap eksis meskipun dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang ada.

2. Konsep Kepemimpinan Profetik Buya Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang

Penerapan kepemimpinan yang merujuk pada karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. menjadi dasar juga contoh bagi Buya Anas Khatib Bandaro (Pimpinan) Rais Al-Madrasah Pondok Pesantren MTI Canduang. Antara lain dari konsep-konsep kepemimpinan tersebut adalah:

- a. *Istiqamah* (konsisten/teguh pendirian), yaitu dimana seorang pemimpin taat dan patuh serta konsisten dan bersungguh-sungguh dan dapat terbuka terhadap permasalahan ataupun pencapaian yang diperoleh.
- b. *Mahabbah* (cinta, kasih sayang), seorang pemimpin memiliki perasaan kasih sayang, dan upaya melindungi, bukan malah memusuhi.
- c. *Shaleh/ma'ruf* (bijak, pandai, cerdas), yaitu patuh terhadap suruhan atau perintah Allah SWT dan mengabdikan dirinya untuk senantiasa bertakwa dan memberikan unsur-unsur kebaikan.
- d. *Shidiq* (jujur), yaitu dengan mengutamakan integritas etika (akhlak), menerapkan dan mencontohkan kejujuran bagi masyarakat yang dipimpin baik dalam perbuatan ataupun ucapan.
- e. *Amanah*, artinya seorang pemimpin dapat dipercaya melakukan amanah yang diembannya, sehingga seorang pemimpin dapat membedakan antara urusan organisasi dan urusan pribadi.
- f. *Tabligh*, artinya seorang pemimpin dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat menyampaikan informasi dengan tepat dan menggunakan bahasa yang mudah untuk di mengerti pengikutnya.
- g. *Fathanah*, seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan, sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah dan memberikan solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah serta dapat mengurangi resiko terjadinya masalah.

Dari hal di atas jelas bahwa sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW. menjadi ciri khas yang harus di realisasikan seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam. Seorang pemimpin

senantiasa sanggup merealisasikan sifat *sidiq, amanah, fathonah* dan *tabligh* dalam proses kepemimpinannya. Namun, bukan berarti empat sifat tersebut saja yang harus ada pada diri oleh seorang pemimpin. Pemimpin harusnya dapat menjadi contoh yang baik bagi yang dipimpinnya, dapat berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan yang dipimpinnya, memiliki rasa kasih sayang dan peduli terhadap yang dipimpinnya, mempunyai sikap tegas dan konsisten terhadap keputusan yang telah diambil serta senantiasa memberikan dorongan-dorongan yang baik bagi yang dipimpin (Faishol, 2020).

Dalam rangka pendidikan yang dilakukan para nabi, terdapat empat aspek yang harus dikuasai oleh para nabi untuk mendidik umatnya, keempat aspek tersebut antara lain: pertama, Nabi menguasai materi yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits yang berhubungan dengan kebutuhan umatnya. Kedua, Nabi menguasai metodologi yang akan berguna dalam menyampaikan pesan dengan mudah kepada ummatnya. Tiga, kegiatan pengontrolan dan evaluasi dakwah dilakukan oleh Nabi dengan amar ma'ruf nahi munkar, dan empat, Nabi menjadikan dirinya senantiasa sebagai uswatun hasanah bagi umatnya. Dalam unsur sosial dan kepribadian, nabi menjadi utusan agar moralitas dan spiritualitas umat manusia dapat tertata sesuai ajaran Islam (Fadliah, 2022). Inilah salah satu strategi yang termuat dalam langkah preventif yang dilakukan oleh Buya Buya Anas Khatib Bandaro dalam meningkatkan perhatian dan keikutsertaan elemen masyarakat pondok pesantren agar dapat meningkatkan eksistensi pondok.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kepemimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang

Perkembangan suatu lembaga pendidikan tidak jauh dari peranan pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga kelihaian seorang pemimpin dalam

menjalin hubungan yang baik terhadap berbagai elemen masyarakat juga menjadi modal penting dalam terus meningkatkan eksistensi lembaga tersebut. Hal ini juga yang dilakukan oleh Buya Anas Khatib Bandaro sebagai pimpinan pondok pesantren MTI Canduang. Faktor pendukung lainnya juga antara lain sebagai berikut:

- a. Kharismatik pendiri Pondok Pesantren MTI Canduang (alm. Syèkh Sulaiman Arrasuli) yang selalu menjadi patron (motivasi) untuk selalu menjaga warisan beliau. Sebagaimana yang tertulis pada prasasti makam beliau yang terletak di halaman pondok (tertulis : *"toeruskan pengajaran ini sesuai yang aku ajarkan"*)
- b. Dukungan moril dan materil dari keturunan pendiri atau yang disebut dengan keluarga Ar-rasuli.
- c. Dukungan dari alumni yang tergabung dalam organisasi Ikatan Alumni Pondok Pesantren MTI Canduang"
- d. Dukungan dari pemerintah daerah Agama dan Kementerian Agama yang selalu memberi perhatian kepada Pondok Pesantren MTI Canduang.
- e. Kekhasan dan keunggulan pembelajaran *kutub utturats*/kitab-kitab standar atau yang dikenal dengan kitab kuning (kitab gundul)
- f. Manajemen pengelolaan pondok yang mengutamakan profesionalisme (penempatan personil sesuai keahliannya).
- g. Pengelolaan keuangan yang transparan dan satu pintu.
- h. Manajemen berbasis pesantren tradisional moderen.

Faktor penghambatnya adalah dukungan masyarakat sekitar yang belum sepenuhnya untuk kemajuan Pondok Pesantren terutama untuk pengembangan Kampus. Seperti sulitnya untuk mendapatkan lahan untuk perluasan.

Dalam membentuk karakter dan kemajuan lembaga pendidikan, ada beberapa langkah yang dapat diterapkan yaitu: 1) Dengan meningkatkan eksistensi

lembaga pendidikan sebaiknya lebih mengedepankan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. 2) Memiliki sikap Manajerial yang *humanistik religius* dan terbuka dengan kondisi yang ada di lapangan. 3) Memiliki konsep relasi yang luas agar dapat mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. 4) Dan yang tidak kalah penting adalah melibatkan elemen masyarakat sekitar lembaga pendidikan agar dapat menjalin kerjasama dalam memajukan pendidikan Islam yang lebih baik kedepannya.

SIMPULAN

Pondok Pesantren yang didasarkan dengan nilai-nilai Islami dibawah kepemimpinan Buya Anas Khatib Bandaro memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan prinsip-prinsip Nabi (Kepemimpinan Profetik) dalam memimpin. Dalam hal menjaga eksistensi Pondok Pesantren menghadapi perubahan zaman yang masif diperlukan kebijakan dan tipe kepemimpinan yang solutif dan dapat menyelesaikan masalah. Hal ini juga dilihat dari cara pimpinan Pondok Pesantren MTI Canduang memutuskan kebijakan yaitu dengan berasaskan *Istiqamah, mahabbah, keshalehan, siddiq, amanah Tabligh dan Fathanah*.

Dengan demikian, untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam kedepannya, peneliti menyarankan yaitu 1) Dalam meningkatkan eksistensi lembaga pendidikan sebaiknya lebih mengedepankan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. 2) Memiliki sikap Manajerial yang *humanistik religius* dan terbuka dengan kondisi yang ada di lapangan. 3) Memiliki konsep relasi yang luas agar dapat mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. 4) Dan yang tidak kalah penting adalah melibatkan elemen masyarakat sekitar lembaga pendidikan agar dapat menjalin kerjasama dalam memajukan pendidikan Islam yang lebih baik kedepannya.

REFERENSI

- Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>
- Artanto, D., Arifin, Z., & Citraningsih, D. (2022). Strategi Kepemimpinan Profetik Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Islam Di Masa Krisis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.825>
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Darda Mustopa - Adi Supardi. (2021). Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Era New Normal. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v10i1.216>
- Fadliah, I. R. (2022). Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5713–5720.
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Harsoyo, R. (2020). Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan Khulafa` Al-Rashidin. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.30>
- Hart, M. (2017). *100 tokoh paling berpengaruh di dunia*. Noura Books.
- Maulana, A. H., Arifin, I., & Sumarsono, R. B. (2019). Kepemimpinan Profetik Islam Oleh Kepala Madrasah. *Jurnal*

- Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 026–031.
<https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p26>
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 71–96.
<https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.71-96>
- Rahmandhani, M. A. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Muhammadiyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(2), 30–37.
- Saadah, M., Rahmayati, G. T., Saely, E., & Shaleh, S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mewujudkan Kinerja Teamwork Di MI NU II Pontianak. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 7(4), 453–459.
- Septiawati, S. (2017). *Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Di Universitas Muhammadiyah Aceh the Effect of Prophetical Leadership on Employees 'Satisfaction in Muhammadiyah University of Aceh*. 8–15.
- Simbolon, A. M. Y., Sabri, A., & Sermal, S. (2022). Implementasi Manajemen Pelayanan Prima Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 13 Padang. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 56–66.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Wahidin, K., Sukhet, D., Alfarizi, F. R., & Tasikmalaya, U. S. (2022). Nilai-nilai kepemimpinan profetik perspektif pendidikan. *Al-Mufassir*, 4(1), 48–57.
- <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2672>